

**PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING (STUDI EMPIRIS PADA PERBANKAN DI
INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI**

Maria Ulfah¹
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
mariaulfah660@gmail.com

Elva Nuraina²
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
elvanuraina99@gmail.com

Anggita Langgeng Wijaya³
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
gonggeng14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel akhir 21 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci :

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of pentagon fraud in detecting fraudulent financial reporting empirical studies on banks in Indonesia listed on the Stock Exchange in 2011-2015. The sampling technique used purposive sampling with the final sample of 21 companies. Data analysis used in this research is logistic regression analysis. The results showed that: Financial targets, financial stability, external pressure, institutional share ownership, ineffectiveness of supervision, quality of external auditors, change of board of directors, and frequency of appearance of ceo image have no significant effect on fraudulent financial reporting. While the change of auditor and auditor opinion has a significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords : *Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting*



**The 9th FIPA: Forum
Ilmiah Pendidikan
Akuntansi - Universitas
PGRI Madiun**
Vol. 5 No. 1
Hlmn. 399-418
Madiun, Oktober 2017
e-ISSN: 2337-9723

Artikel masuk:
23 September 2017
Tanggal diterima:
01 Oktober 2017

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang andal jika tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Informasi laporan keuangan tersebut digunakan oleh pembaca yaitu guna pengambilan keputusan untuk masa mendatang.

Perusahaan kadangkala menunjukkan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya ingin mendapatkan sorotan bagus dari berbagai pihak. Sorotan bagus yang ingin diperoleh perusahaan inilah yang mendorong adanya manipulasi informasi di bagian tertentu yang akan disajikan kepada publik. Adanya kecurangan juga muncul karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. Pihak pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola saham yang mereka miliki, sehingga manajemen berupaya sebaik mungkin untuk mengelola perusahaan bahkan kadang dengan cara yang kurang baik. Antara pemegang saham dan manajemen tersebut kadangkala mengalami kesenjangan hubungan yaitu manajemen kurang memperhatikan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan berbagai konflik.

Secara umum kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dan masyarakat. Karyono (2013: 4-5) mengatakan *fraud* dapat juga diistilahkan sebagai "kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi".

Priantara (2013: 6) berpendapat bahwa unsur *fraud* terdiri dari :

- a. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
- b. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.
- c. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya;
- d. Meliputi masa lampau atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi;
- e. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum;
- f. Kesenjangan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*); apabila kesenjangan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data;
- g. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapatkan manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiner* (2016: 11), *fraud* (kecurangan) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

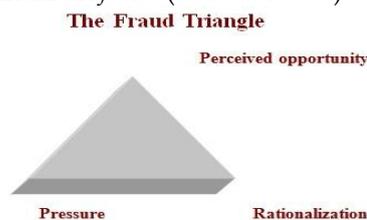
- a. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*).
- b. Penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) yang terdiri atas kecurangan kas (*cash*) dan kecurangan persediaan dan aset lain (*inventory and other assets*).

- c. Korupsi (*corruption*) terdiri atas pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), hadiah tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*). Kecurangan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Kecurangan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*. Priantara (2013: 90) berpendapat bahwa "*fraudulent financial reporting* adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian (*ommission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan".

Fraud Pentagon merupakan penyempurnaan teori kecurangan dari yang sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud triangle* biasa disebut dengan segitiga kecurangan. "Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy, salah seorang pendiri ACFE yang dikutip oleh pengarah auditing antara lain Steve Alberecht dalam bukunya *Fraud Examination* dan Alvin A. Arend CS dalam *Auditing and Assurance Service*" (Karyono, 2013: 8). Priantara (2013: 44) mengatakan bahwa *fraud triangle* terdiri dari kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

- 1) Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*)
- 2) Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*)
- 3) Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*).



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Masing-masing kondisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. "Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan" (Priantara, 2013: 44). Messier, Glover, dan Prawitt (2014: 115) menyatakan ada beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan tekanan atau dorongan untuk melaporkan kecurangan:

- a) Stabilitas atau profitabilitas keuangan terancam oleh ekonomi, industri, atau kondisi operasi entitas, seperti:
 - (1) Tingkat persaingan yang tinggi atau kejenuhan pasar, diiringi oleh penurunan margin.
 - (2) Kerentanan yang tinggi akan perubahan yang cepat seperti perubahan teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
 - (3) Penurunan permintaan konsumen yang signifikan dan meningkatnya kegagalan bisnis baik dalam industri maupun ekonomi secara keseluruhan.
 - (4) Kerugian operasi menimbulkan ancaman kebangkrutan, penyitaan, atau perselisihan pengambilalihan dalam waktu dekat.
 - (5) Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas tidak biasa, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri sejenis.
 - (6) Persyaratan akuntansi, undang-undang, atau peraturan baru.
- b) Tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dan ekspektasi pihak ketiga menyebabkan:

- (1) Profitabilitas atau tingkat tren yang diharapkan dari analisis investasi, investor institusional, kreditur besar atau pihak eksternal lainnya.
 - (2) Perlunya memperoleh tambahan pembiayaan hutang dan kewajiban supaya tetap kompetitif.
 - (3) Dampak yang merugikan dari pelaporan keuangan yang buruk sebagai akibat tertundanya transaksi-transaksi penting.
- c) Situasi keuangan personel dewan direksi atau manajemen terancam oleh kinerja keuangan entitas.
- 2) Kesempatan (*Opportunity*)

Komponen *fraud triangle* yang kedua yaitu *opportunity*. "*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi" (Priantara, 2013: 46). Menurut Karyono (2013: 9) "kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja. Di samping itu tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya tindak kriminal".

Priantara (2013: 46) mengatakan bahwa; pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat *fraud* yaitu:

- a) Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada *audit trail* (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebihan yang diterima pelaku *fraud* dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.
 - b) Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau *fraud*, tidak mampu menilai kualitas kinerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standar prosedur internal ada namun hanya hiasan.
- 3) Pembeneran (*Rationalization*)

Komponen *fraud triangle* yang ketiga yaitu pembeneran atau *rationalization*. Priantara (2013: 47) berpendapat bahwa "*rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembeneran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi".

Hal lain juga disampaikan oleh Karyono (2013: 10) bahwa pelaku kecurangan mencari pembeneran antara lain:

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

Fraud diamond merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Teori ini muncul pada tahun 2004 yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermason. "Ada cara lain yang disebut *Diamond Fraud* untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud* dengan mempertimbangkan elemen keempat selain menangani peluang atau insentif

(tekanan), kesempatan, dan rasionalisasi, yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*)” (Priantara, 2013: 47).

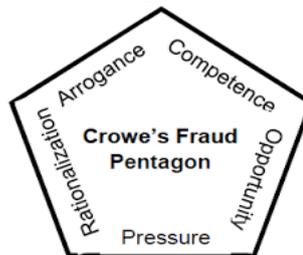
Capability atau yang biasa disebut dengan kemampuan ini merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004: 1) “banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang melakukan *fraud*. Tapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut”.



Gambar 2. *Fraud Diamond*

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Komponen kompetensi telah dijelaskan dalam *fraud diamond*. Sedangkan menurut Horwath (2009: 3) “arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya”. Pendapat lain disampaikan oleh Aprilia (2017: 99) bahwa “arogansi (*arrogance*) merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi”.



Gambar 3. *Fraud Pentagon*

Dunia perbankan rentan dengan adanya kecurangan atau *fraud*. Banyak kasus kecurangan yang terjadi di dunia perbankan dan menimbulkan banyak kerugian oleh berbagai pihak. Contoh kasus kecurangan yang terjadi di perbankan Indonesia yaitu kasus Bank Century. Laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Century dianggap menyesatkan karena banyak salah saji secara material. Contoh kasus lain yaitu Bank Lippo Tbk. dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik dan manajemen BEJ.

Penelitian terkait dengan *fraud triangle* dan *fraud diamond* sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Penelitian mengenai *fraud pentagon* masih jarang dilakukan. Penelitian terkait *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh Chyntia Tessa G dan Puji Harto (2016) yang dalam penelitian tersebut peneliti memproksikan faktor *Fraud Pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut

memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO picture*.

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Aprilia (2017) yang dalam penelitian ini peneliti memproksikan faktor *fraud pentagon* ke dalam beberapa variabel yaitu Politisi CEO, Frekuensi kemunculan gambar CEO, Kebijakan hutang piutang meragukan yang tidak diumumkan, Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, Efektifitas pengawasan, Pergantian ketua auditor, Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, Kepemilikan manajerial, Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan Opini auditor. Dari beberapa variabel diatas yang memberikan hasil berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan hanya variabel kepemilikan manajerial dan untuk variabel lain tidak memberikan pengaruh secara signifikan.

Penelitian ini menyempurnakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cyntia Tessa G dan Puji Harto (2016) serta penambahan variabel opini auditor yang diadopsi dari Annisya, Lindrianasari, Asmaranti (2016) untuk menguji rasionalisasi. Dalam penelitian tersebut opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga peneliti berkeinginan untuk menguji kembali variabel tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah yaitu bahwa periode penelitian yaitu tahun 2011-2015 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan variabel yang diteliti terdiri dari target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan kepemilikan saham institusi sebagai proksi dari elemen *pressure* atau tekanan, ketidakefektifan pengawasan dan kualitas auditor eksternal sebagai proksi *opportunity* atau kesempatan, pergantian auditor dan opini auditor sebagai proksi *razionalization* atau rasionalisasi, pergantian direksi sebagai proksi *capability* atau kemampuan serta frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai proksi *arrogance* atau arogansi.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merumuskan hipotesis bahwa, target keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, stabilitas keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, tekanan eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, kepemilikan saham institusi berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, ketidakefektifan pengawasan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, kualitas auditor eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, pergantian direksi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis memilih pendekatan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2014:14) menyatakan bahwa "metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2014: 59) "hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi)".

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. *Sampling Purposive* menurut Sugiyono (2014: 124) adalah "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Berdasarkan

teknik tersebut diperoleh sampel 21 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada tahun 2011-2015 sehingga diperoleh jumlah data observasi 105 data.

“Penentuan teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data yang diperlukan. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2010: 172). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data penelitian diambil dari dokumen perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 di website resmi BEI www.idx.co.id.

Cara pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan yaitu data *crosssection*. Data *crosssection* adalah “data dari hasil observasi entitas yang berbeda (seperti orang, perusahaan atau suatu bangsa) dimana variable tersebut diukur pada satu titik waktu yang sama” (Ghozali, 2013: 18).

Proses analisis data adalah untuk mengolah data. Dalam penelitian ini proses analisis dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22 for Windows. Analisis menggunakan regresi logistik. Menurut Priyatno (2009: 106) “*logistic regression* adalah analisis untuk memperkirakan suatu hasil berdasarkan pada perubahan nilai-nilai variabel independen. Atau untuk memperkirakan kemungkinan (*odds*) berdasar masing-masing nilai variabel independen”. Teknik persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Persamaan :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + b_9 X_9 + b_{10} X_{10} + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
b ₀	= Konstanta
X ₁	= <i>Return on Assets (ROA)</i>
X ₂	= <i>ACHANGE</i>
X ₃	= <i>Leverage perusahaan</i>
X ₄	= <i>OSHIP</i>
X ₅	= <i>BDOUT</i>
X ₆	= <i>Ukuran KAP</i>
X ₇	= <i>Pergantian Auditor Independen</i>
X ₈	= <i>Opini Auditor</i>
X ₉	= <i>Pergantian Direksi</i>
X ₁₀	= <i>Foto CEO</i>
e	= <i>Error</i>

Sebelum dianalisis menggunakan regresi logistik secara parsial, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji kelayakan model regresi yang terdiri dari uji keseluruhan model (*overall model fit*), uji *hosmer and lemeshow*, uji *nagelkerke r square* dan uji matrik klasifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian yang pertama dilakukan yaitu uji statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menghitung besarnya rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi variabel independen dan dependen. Adapun hasil dari uji statistik adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen (Y) yaitu *fraudulent financial repoting* menunjukkan hasil nilai terendah 0,00, nilai tertinggi 1,00, rata-rata 0,5810 dan simpangan baku sebesar 0,49577.
2. X₁ (ROA) menunjukkan hasil nilai terendah 0,00, nilai tertinggi 0,7, rata-rata 0,0167 dan simpangan baku sebesar 0,01035.

3. X_2 (ACHANGE) menunjukkan hasil nilai terendah -9,04, nilai tertinggi 99,65, rata-rata 17,6626 dan simpangan baku sebesar 14,54149.
4. X_3 (*Leverage*) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,05, nilai tertinggi 0,94, rata-rata sebesar 0,8562 dan simpangan baku sebesar 0,11638.
5. X_4 (OSHIP) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 11,03, nilai tertinggi 97,75, rata-rata 67,9777 dan simpangan baku sebesar 23,71638.
6. X_5 (BDOUT) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,33, nilai tertinggi 1,00, rata-rata sebesar 0,5813 dan simpangan baku sebesar 0,09332.
7. X_6 (Golongan Auditor) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 1,00, rata-rata sebesar 0,7429 dan simpangan baku sebesar 0,43916.
8. X_7 (Pergantian Auditor) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 1,00, rata-rata sebesar 0,2952, dan simpangan baku sebesar 0,45834.
9. X_8 (Opini Auditor) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 1,00, rata-rata sebesar 0,6476 dan simpangan baku sebesar 0,48000.
10. X_9 (Pergantian Direksi) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 1,00, rata-rata sebesar 0,6000 dan simpangan baku sebesar 0,49225.
11. X_{10} (Frekuensi Kemunculan Gambar CEO) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi 33,00, rata-rata sebesar 9,4762 dan simpangan baku sebesar 6,27586.

Langkah selanjutnya yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis adalah melakukan uji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada :

- a. Uji Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Analisis ini ditunjukkan dengan *Log Likelihood* yaitu dengan cara membandingkan antara nilai *-2Log Likelihood* pada awal (*block number*= 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada *block number*= 1. Apabila nilai *-2Log Likelihood block number*= 0 lebih besar dari nilai *-2Log Likelihood block number*= 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

Dari hasil analisis *Overall Model Fit* menunjukkan bahwa model analisis yang lebih baik. Hal ini diketahui adanya penurunan nilai *-2Log Likelihood* yaitu 142,796 pada *block* 0 menjadi 115,669 pada *block* 1 atau terjadi penurunan *Chi Square* sebesar 27,127. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan layak digunakan.

- b. Uji *Hosmer and Lemeshow*

Untuk mengetahui perbedaan antara prediksi dan observasi dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow* dengan pendekatan *Chi Square*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Berdasarkan tabel hasil pengujian kesamaan prediksi model regresi logistik dengan data observasi menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 10,092 dengan nilai signifikan sebesar 0,259. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

- c. Uji *Nagelkerke R Square*

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah nilai yang menunjukkan besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan sisanya yaitu 100% dikurangi nilai *Nagelkerke R Square*

merupakan besarnya variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,306 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 30,6% sisanya sebesar 69,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Uji Matrik Klasifikasi

Uji ini digunakan untuk memperjelas gambaran atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi. Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan *fraudulent financial reporting* dengan melihat perusahaan yang melakukan *restatement* dan *non restatement*.

Berdasarkan hasil uji matrik klasifikasi menunjukkan bahwa menurut prediksi bank yang tidak melakukan *restatement* adalah 44 perusahaan, sedangkan hasil observasinya adalah 26 jadi ketepatan klasifikasi 59,1% (26/44). Sedangkan perusahaan yang melakukan *restatement* ada 61 dan hasil observasi hanya 48 jadi ketepatan klasifikasi 78,7% (48/61) atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 70,5%.

Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FFR = -8,194 + 55,300X_1 - 0,007X_2 + 7,165X_3 - 0,003X_4 - 0,939X_5 - 0,250X_6 + 1,715X_7 + 1,212X_8 + 0,611X_9 + 0,053X_{10} + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) = -8,194 artinya adanya pengaruh dari ke-10 rasio yaitu X_1, X_2 , sampai dengan X_{10} , maka perusahaan akan mengalami *fraudulent financial reporting* sebesar -8,194.
- b. Variabel X_1 (ROA) dengan nilai 55,300 yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 satuan ROA, maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 55,300.
- c. Variabel X_2 (ACHANGE) dengan nilai -0,007 bertanda negatif yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 satuan ACHANGE, maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar -0,007.
- d. Variabel X_3 (Leverage) dengan nilai 7,165 bertanda positif yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 satuan *leverage*, maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 7,165.
- e. Variabel X_4 (OSHIP) dengan nilai 0,003 bertanda positif yang artinya setiap kenaikan 1 satuan OSHIP, maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 0,003.
- f. Variabel X_5 (BDOOUT) dengan nilai -0,939 bertanda negatif yang artinya setiap kenaikan 1 satuan BDOOUT, maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar -0,939.
- g. Variabel X_6 (Golongan Auditor) dengan nilai 0,250 bertanda positif yang artinya setiap adanya auditor eksternal dengan kategori Big4, maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 0,250.
- h. Variable X_7 (Pergantian Auditor) dengan nilai 1,715 bertanda positif yang artinya setiap adanya pergantian auditor maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 1,715.

- i. Variabel X_8 (Opini Auditor) dengan nilai 1,212 bertanda positif yang artinya setiap adanya opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 1,212.
- j. Variabel X_9 (Pergantian Direksi) dengan nilai 0,611 bertanda positif yang artinya setiap adanya pergantian direksi perusahaan maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 0,611.
- k. Variabel X_{10} (Frekuensi kemunculan gambar CEO) dengan nilai 0,053 yang artinya setiap adanya kenaikan 1 satuan foto CEO maka akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sebesar 0,053.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel pengujian hipotesis, dimana nilai signifikansi adalah 5% atau 0,05.

H_1 : Target keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_1 (ROA) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,059. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,059 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_2 : Stabilitas keuangan yang diukur dengan ACHANGE berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_2 (ACHANGE) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,652. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,652 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_3 : Tekanan eksternal yang diukur dengan Leverage berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_3 (Leverage) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,276. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,276 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_4 : Kepemilikan saham institusi yang diukur dengan OSHIP berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_4 (OSHIP) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,746. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,746 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa kepemilikan saham institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_5 : Ketidakefektifan pengawasan yang diukur dengan BDOUT berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_5 (BDOUT) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,717. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,717 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_6 : Kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_6 (Kualitas auditor eksternal) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,656. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,656 > 0,05$ ini

mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_7 : Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_7 (OSHIP) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,004. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,004 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_8 : Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_8 (Opini auditor) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,013. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,013 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_9 : Pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_9 (Pergantian direksi) pada tabel menunjukkan nilai signifikan 0,206. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,206 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{10} : Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel X_{10} (Frekuensi kemunculan gambar CEO) pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikan 0,191. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,191 > 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

Pengaruh Target Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa target keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,059 > 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai B 55,300.

Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya kenaikan ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia disebabkan guna meningkatkan mutu perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain dengan cara menciptakan produk-produk baru sesuai kebutuhan nasabah dan yang memudahkan para nasabah. Selain itu sebagian besar perbankan di Indonesia memiliki sumber daya manusia yang bagus sehingga mampu mengikuti perkembangan pasar. Dengan adanya kualitas SDM yang bagus tentu tidak akan membuat mereka tertekan karena tuntutan target keuangan. Selain itu perusahaan akan selalu berpegang teguh pada prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) tanpa harus memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan nilai bagi para pemegang saham.

Penelitian ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Hasil lain juga dibuktikan oleh Skousen *et al.* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang mengatakan bahwa variabel *financial target* dengan proksi ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian lain yang

dilakukan oleh Widarti (2015) menunjukkan hasil berbeda bahwa *financial targets* dengan proksi ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,652 > 0,05$ dan memiliki arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai B -0,007.

Hal yang menjadi penyebab adalah para manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Selain itu bank akan tetap menjaga prinsip GCG secara komprehensif, manajemen risiko dijalankan secara efektif dan efisien dan juga pengembangan SDM tanpa harus memanipulasi laporan keuangan guna tetap menjaga nilai bagi pemegang saham.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Norbani dan Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak didukung oleh Widarti (2015), Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016), serta Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,276 > 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai B 7,165.

Hal yang mungkin mampu menjadi alasan rasio *leverage* tidak mampu digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah sebagai besar hutang perusahaan berasal dari dana pihak ketiga yang memiliki beban bunga rendah daripada hutang-hutang lainnya, dengan ditunjangnya kenaikan aset maka bank tetap mampu mengembalikan hutang-hutangnya. Selain itu perusahaan cenderung akan mencari tambahan modal lain selain dengan menambah utang yaitu dengan cara menerbitkan saham kembali.

Penelitian ini didukung oleh Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Martantya dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor risiko tekanan eksternal terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Tessa dan Harto (2016) serta Sihombing dan Raharjo (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,746 > 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai B 0,003.

Hal ini dikarenakan meskipun saham yang dimiliki oleh institusi tinggi ini tidak menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan. Bagi perusahaan tidak ada bedanya

saham yang dimiliki oleh institusi ataupun perorangan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membagikan dividennya kepada para pemegang saham. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham ini tidak membedakan antara saham yang dimiliki institusi, perorangan maupun manajerial. Yang membedakan pembagian dividen yaitu jenis saham. Jenis saham dapat berupa saham biasa dan saham preferen.

Hasil penelitian ini didukung oleh Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* 2008 mengatakan hasil lain yaitu bahwa kepemilikan saham institusi dengan proksi OSHIP berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,717 > 0,05$ dan memiliki arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai B -0,939.

Hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan perbankan diatas 50% dari total dewan komisaris sehingga pengawasan yang dilakukan sudah maksimal dan sudah efektif. Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik, sebagai upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank di seluruh tingkatan organisasi dan level unit kerja. Dewan Komisaris juga telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberikan nasihat berupa rekomendasi rekomendasi kepada direksi, untuk memastikan terlaksananya ketentuan-ketentuan perbankan yang ada dan selain itu juga memastikan agar direksi menindaklanjuti temuan audit baik dari Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), Akuntan Publik, Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sihombing dan Raharjo (2014) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Widarti (2015), Martantya dan Daljono (2013) serta Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur dengan BDOU tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$ dan memiliki arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai B -0,250.

Hal utama yang mendasari bahwa ukuran KAP tidak mampu digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yaitu dikarenakan auditor dalam melaksanakan auditnya harus berdasarkan standar auditing. Hal lain yang mendasari yaitu adanya sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh auditor. Semua auditor baik yang tergolong KAP *Big4* maupun *non Big4* memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama harus mematuhi standar auditing dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fimanaya dan Syafruddin (2014), Tessa dan Harto (2016) yang mengatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Rini dan Achmad (2012) bahwa kualitas auditor mampu digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai B 1,715.

Adanya pergantian auditor dianggap mampu menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Perusahaan yang memiliki motivasi negatif tersebut tentu akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri bahkan tidak memikirkan kepentingan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak reliabel atau menyesatkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Loebbecke *et al* (2009) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini tidak didukung oleh Tessa dan Harto (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), Fimanaya dan Syafruddin (2014) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai B 1,212.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari seorang auditor atas temuan-temuan saat proses audit berlangsung dengan cara menuliskan pada paragraf penjas. Paragraf penjas ini dapat berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan adanya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi berbagai akun. Sebagian besar objek penelitian ini melakukan *restatement* bukan disebabkan oleh adanya perubahan kebijakan PSAK IFRS.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sukirman dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap adanya *fraud*. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) serta Fimanaya dan Syafruddin (2014) yang menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan pergantian direksi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,206 > 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai B 0,611.

Hal ini bisa dikarenakan setiap kerja direksi akan selalu diawasi dan dipantau oleh dewan komisaris. Sehingga direksi yang kerjanya tidak maksimal akan digantikan oleh direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal guna meningkatkan kualitas

perusahaan yang lebih baik lagi. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurang sangat sedikit.

Hasil penelitian ini didukung oleh Tessa dan Harto (2016), Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti (2016) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) yang mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Sihombing dan Rahardjo (2015: 9) mengatakan "hasil penelitian ini akan berbeda apabila pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya". Hasil ini tidak didukung oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan mempengaruhi tindakan kecurangan.

Pengaruh Frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan frekuensi kemunculan gambar CEO secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,191 > 0,05$ dan memiliki arah positif yang ditunjukkan dengan nilai $B 0,053$.

Hal ini dikarenakan, gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa CEO perusahaan tersebut. Foto yang dicantumkan dalam laporan tahunan yaitu foto hasil kegiatan, jika foto CEO ditampilkan dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa CEO ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Sehingga masyarakat mampu menilai keseriusan, keuletan serta tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Aprilia (2017) yang mengatakan bahwa variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh Tessa dan Harto (2016) yang mengatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Target Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Variabel Tekanan Eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Variabel Kepemilikan Saham Institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Variabel Ketidakefektifan Pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Variabel Kualitas Auditor Eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Variabel Pergantian Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Variabel Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Variabel Pergantian Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Variabel Frekuensi Kemunculan Gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut :

1. Variabel-variabel yang digunakan serta cara pengukuran variabel tersebut belum mampu membuktikan secara baik jika variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan. Dari 10 variabel yang mampu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* hanya 2 variabel yaitu pergantian auditor dan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Dari hasil tersebut dapat dimungkinkan adanya faktor lain atau cara pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
2. Perusahaan yang digunakan peneliti yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yaitu tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 sehingga hasil penelitian ini bukanlah gambaran umum dari seluruh perusahaan yang sudah *go public* maupun belum *go public*.

Sesuai hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan
Bagi perusahaan perbankan khususnya dan perusahaan *go public* umumnya diharapkan lebih meningkatkan tingkat kehati-hatian dalam memberikan informasi kepada publik agar tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan. Hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangan zaman para pemangku kepentingan jauh lebih pandai dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Jika pemangku kepentingan mengetahui adanya kecurangan dalam perusahaan maka reputasi perusahaan akan turun dan investor akan berfikir kembali untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu akuntabilitas dari perusahaan sangat diperlukan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya disarankan mengganti proksi dari elemen *fraud pentagon* agar mendapatkan hasil yang empiris. Banyak proksi lain yang bisa digunakan peneliti untuk membuktikan dari beberapa elemen tersebut, misalnya politisi CEO, pergantian kebijakan perusahaan, kepemilikan manajerial, pergantian ketua auditor internal dan masih banyak lagi.
 - b. Peneliti lain disarankan untuk mengganti cara pengukuran dari variabel tersebut. Hal ini dikarenakan cara pengukuran ini belum mampu memberikan bukti empiris yang baik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
 - c. Peneliti lain disarankan menggunakan kategori perusahaan lain sebagai penelitian. Sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pembandingan dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi selanjutnya.
3. Bagi *Shareholder*
Para *shareholder* disarankan lebih hati-hati dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan. *Shareholder* bisa menggunakan cara pendeteksian seperti yang dilakukan oleh peneliti guna mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 23, 1, 72-89.
- Aprilia. (2017). Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* pada Perusahaan yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Akuntansi Riset*, 6, 1, 96-126.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*.
- Fimanaya, F. & Syafrudin, M. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 3, 1-11.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Horward, C. (2009). *Playing Offense In a High Risk Environment*.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Martantya dan Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 2, 1-12
- Messier, Glover dan Prawit. (2014). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat
- Norbani, L., Rahardjo, S.N. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No 99.
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rini, S.Y., Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score Model*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1, 1-15.
- Sihombing, K.S., Rahardjo, S.N., (2014). Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 - 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03, 02, 1 - 12.
- Skousen, C.J., Smith, K.R., Wright, C.J., (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiviness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman dan Sari. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle*. *Jurnal akuntansi dan auditing*, 9 (2). 199-225
- Tessa, C & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Widarti. (2015). Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13, 2, 229 - 244.
- Wolfe, D.T., Hermanson, D.R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud*. *CPA Journal*, 74, 12, 38-42.

LAMPIRAN

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	105	0,00	1,00	0,5810	0,49577
ROA	105	0,00	0,07	0,0167	0,01035
ACHANGE	105	-9,04	99,65	17,6626	14,54149
LEVERAGE	105	0,05	0,94	0,8562	0,11638
OSHIP	105	11,03	97,75	67,9777	23,71638
BDOUT	105	0,33	1,00	0,5813	0,09332

GOL AUDITOR PERGANTIAN AUDITOR	105	0,00	1,00	0,7429	0,43916
OPINI AUDITOR PERGANTIAN DIREKSI	105	0,00	1,00	0,2952	0,45834
FREKUENSI FOTO CEO	105	0,00	33,00	0,6476	0,48000
Valid N (listwise)	105			0,6000	0,49225
				9,4762	6,27586

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Tabel 2. Analisis Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Iteration	-2Log Likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	142,796	0,327
Step 1	115,669	-8,194

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 3. Kesamaan Model Regresi Logistik

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,092	8	0,259

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 4. Nilai Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	115,669	0,228	0,306

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 5. Uji Matrik Klasifikasi

Observed	Predicted		
	FFR		Percentage Correct
	Non Restatement	Restatement	
Step 1 FFR Non Restatement	26	18	59,1
Restatement	13	48	78,7
Overall Percentage			70,5

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ROA						1038483007
	55,300	29,328	3,555	1	0,059	3928267000
						00000,000
ACHANGE	-0,007	0,016	0,203	1	0,652	0,993
LEVERAGE	7,165	6,577	1,187	1	0,276	1293,187
OSHIP	0,003	0,010	0,105	1	0,746	1,003
BDOUT	-0,939	2,593	0,131	1	0,717	0,391
GOL						
AUDITOR(1)	-0,250	0,562	0,198	1	0,656	0,779
PERGANTIAN						
AUDITOR(1)	1,715	0,602	8,122	1	0,004	5,555
OPINI						
AUDITOR(1)	1,212	0,488	6,174	1	0,013	3,361
PERGANTIAN						
DIREKSI(1)	0,611	0,484	1,598	1	0,206	1,843
FREKUENSI						
FOTO CEO	0,053	0,041	1,707	1	0,191	1,055
Constant	-8,194	6,668	1,510	1	0,219	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS